

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut teori makroekonomi sebagaimana disampaikan oleh Mankiw (2014), uang memiliki 3 fungsi, yakni sebagai alat tukar, sebagai alat penyimpan nilai untuk masa yang akan datang, dan sebagai satuan nilai. Sebagai alat tukar, uang digunakan untuk menukar barang yang satu dengan barang yang lain, atau antara barang dan jasa. Sebagai alat penyimpan nilai, uang berfungsi dalam kegiatan menabung untuk dapat dibelanjakan di masa depan. Sebagai satuan nilai uang untuk menunjukkan nilai sebuah barang atau jasa, misalnya sebuah apel yang memiliki nilai setara dengan Rp. 10.000,-.

Sejak munculnya peradapan manusia, kebutuhan akan adanya uang sebagai sarana tukar menukar dalam kegiatan perdagangan semakin mendesak. Sebagaimana kita baca dalam buku-buku sejarah, uang sebagai alat tukar memiliki banyak bentuk, mulai dari garam, kepingan kerang, sampai pada logam berharga seperti emas dan perak. Kemudian dengan semakin majunya kehidupan manusia, dikenal adanya uang kertas dan koin seperti yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari sekarang ini. Tentunya kemajuan tersebut dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi di zaman moderenisasi sekarang yang semakin pesat.

Teknologi berkembang secara drastis dan terus berevolusi. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya inovasi, teknologi handphone yang awalnya hanya sebuah alat komunikasi nirkabel berkembang menjadi alat komunikasi yang dapat mengambil foto, merekam video, mendengar musik, dan mengakses internet dalam hitungan detik. Perkembangan

teknologi saat ini merupakan dasar untuk mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu negara didasarkan atas seberapa jauh ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai negara tersebut. Hal ini sangat beralasan dikarenakan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dasar dari setiap aspek kehidupan manusia. Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang hidup dalam lingkungan global, maka mau tidak mau harus terlibat dalam maju mundurnya penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, khususnya untuk kepentingan bangsa sendiri. Negara di seluruh dunia telah melihat perkembangan pesat dari sektor keuangan mereka selama beberapa tahun terakhir. Globalisasi dalam sistem keuangan dan pesatnya bidang teknologi informasi telah menciptakan kompleksitas produk dan layanan jasa keuangan. Semakin pesatnya pengguna teknologi internet, akan semakin mengupayakan segala sistem dapat beroperasi secara efisien pada akhirnya memberikan sebuah solusi dan inovasi dalam bidang perangkat pembayaran yang bertujuan untuk mengubah metode perangkat pembayaran berbentuk uang tunai menjadi pembayaran non tunai atau menggunakan dan memanfaatkan kemudahan teknologi dalam sistem pembayaran (A Rubiyatul, 2015). Selain itu, meningkatnya persaingan telah mendorong lembaga keuangan untuk melakukan inovasi keuangan dan menghasilkan produk-produk keuangan canggih yang dijual untuk umum. Banyak lembaga keuangan yang menciptakan produk keuangan dengan fitur yang kompleks untuk menarik lebih banyak konsumen.

Dalam perkembangannya, sistem pembayaran menjadi salah satu pilar penopang stabilitas sistem keuangan yang telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi. Di sisi lain perkembangan teknologi juga mendorong berkembangnya alat pembayaran dari semula

cash based menjadi *non cash based*. Selanjutnya *non cash based* ini telah menjadi sedemikian canggih sehingga tidak lagi berbasis kertas (*paper based*) melainkan telah berevolusi ke bentuk *paperless*. Alat pembayaran yang *paperless* tentu membutuhkan infrastruktur teknologi tinggi dan juga suatu *legal regime* yang berbeda dari alat pembayaran yang berbasis kertas.

Tabel 1.1
Mata Uang Kertas Dan Logam Indonesia

Gambar Uang	Nilai Mata Uang
	Seratus Ribu Rupiah
	Lima Puluh Ribu Rupiah
	Dua Puluh Ribu Rupiah
	Sepuluh Ribu Rupiah
	Lima Ribu Rupiah
	Dua Ribu Rupiah
	Seribu Rupiah

	Seribu Rupiah
	Lima Ratus Rupiah
	Dua Ratus Rupiah
	Seratus Rupiah

Sumber: Data dikelola oleh penulis

Bank Indonesia selaku otoritas moneter bertugas untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Indikator yang digunakan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dilakukan penetapan sasaran-sasaran moneter seperti Jumlah uang beredar. Kestabilan jumlah uang beredar perlu mendapatkan dukungan dari sistem pembayaran. Hal ini berarti perkembangan sistem pembayaran non tunai perlu dikontrol dan diawasi agar tidak memberikan dampak yang buruk pada sasaran moneter.

Layaknya fungsi uang sebagai alat pembayaran dalam transaksi ekonomi, uang tidak terlepas dari proses transaksi ekonomi di setiap negara. Uang juga dapat dikatakan sebagai indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan oleh seluruh kegiatan ekonomi yakni produksi, distribusi dan konsumsi berkaitan erat dengan uang. Pemerintah dalam hal ini Bank Sentral selaku otoritas moneter, seringkali menggunakan instrumen uang dalam melaksanakan kebijakannya dalam bidang ekonomi, khususnya dalam bidang keuangan dan perbankan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004

tentang Bank Indonesia, salah satu wewenang Bank Indonesia dalam rangka mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran adalah menetapkan penggunaan alat pembayaran (Sofyan, 2015: 3). Dalam melaksanakan tugasnya untuk mengatur dan menjaga sistem pembayaran, Bank Indonesia memiliki tugas khusus yaitu mengeluarkan uang sebagai alat pembayaran yang sah di Indonesia yaitu meliputi kegiatan mencetak, mengedarkan serta mengatur jumlah uang beredar.

Salah satu alat pembayaran yang *paperless* di Indonesia adalah *e-money*, yang merupakan sistem pembayaran yang menggunakan fasilitas internet sebagai sarana perantara. Di Indonesia sudah banyak perusahaan *start-up* yang memfasilitasi penjual dan pembeli dengan memberikan jaminan keamanan, untuk menjamin keamanan *start-up* nantinya akan menjadi perantara yang bekerja sama dengan pihak perbankan untuk memfasilitasi *e-money* secara aman dan praktis. Konsep pembayaran non tunai umumnya dilakukan tidak menggunakan uang yang memiliki wujud fisik (uang kartal) sebagai alat pembayaran melainkan dengan cara transfer antar bank ataupun transfer intrabank melalui jaringan internal bank sendiri.

E-money atau *electronic money* mungkin bukanlah suatu hal yang terdengar asing di telinga kita. Sebagaimana disebut dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 18/17/PBI/2016 tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*) yang kini sudah diperbarui menjadi PBI Nomor: 20/6/PBI/2018, *e-money* diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit dan nilai uang tersebut disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau *chip*, *e-money* bukan hanya sebagai pengganti uang tunai fisik dalam bentuk koin dan uang kertas dengan uang elektronik yang setara, namun juga sebagai sebuah sistem yang memungkinkan seseorang untuk membayar barang

atau jasa dengan mengirimkan nomor dari satu komputer ke komputer lain. Kemunculan *e-money* di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penggunaan uang tunai. Dikhususkan untuk pembayaran-pembayaran yang bersifat mikro dan ritel. Transaksi *e-money* telah menjadi populer karena meluasnya penggunaan transaksi seperti belanja barang secara online, pengaruh inovasi alat pembayaran non tunai dapat menyebabkan komplikasi dalam penggunaan target kuantitas dalam pengendalian moneter. Perkembangan alat pembayaran non tunai menggunakan kartu (APMK), seperti ATM dan kartu debit yang menggunakan tabungan sebagai *underlying*-nya dapat berimplikasi terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). Dengan adanya alat pembayaran non tunai seperti *e-money* dalam sistem pembayaran oleh Bank Indonesia akan mampu mengoptimalkan daya beli masyarakat yang sekaligus akan berdampak pada meningkatnya perekonomian negara (Sofyan, 2015: 4).



Gambar 1.1
Produk - Produk Uang Elektronik

Sumber: Bank Indonesia. 2019

Berdasarkan data Bank Indonesia, pada tahun 2014-2016 transaksi elektronik melonjak tajam. Pada 2016, transaksi elektronik tercatat 683,13 juta transaksi dengan nilai Rp 7,06 triliun. Jumlah tersebut naik tajam dibandingkan 2015 sebanyak 535,58 juta transaksi senilai Rp 5,28 triliun dan tahun 2014 sebanyak 203,37 juta transaksi senilai Rp 3,32 triliun. Kemudian, inflasi dalam tiga tahun terakhir terus turun. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan inflasi Indonesia pada 2016 tercatat 3,02 persen, lebih rendah dibandingkan tahun 2015 sebesar 3,35 persen dan 2014 sebesar 8,36 persen. Keefesiensian yang di dapat dari *e-money* adalah pemangkasan waktu transaksi oleh masyarakat, sehingga mempercepat pelayanan dan penghematan waktu. Keberadaan para pengguna transaksi elektronik juga mempercepat pembentukan komunitas non-tunai yang bisa mengurangi peredaran uang di masyarakat. Apabila semakin sedikitnya uang fisik yang beredar, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi laju inflasi. Ya salah satu penyebab kenaikan inflasi adalah tingginya peredaran uang.

Berdasarkan uraian tentang masalah penerapan sistem pembayaran non tunai *e-money* yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai **“Pengaruh Penggunaan *E-Money* Terhadap Tingkat Inflasi Dengan Peredaran Uang Tunai Sebagai Variabel *Intervening* Di Indonesia Periode 2016-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, melihat semakin banyaknya penggunaan *e-money* di Indonesia, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan *e-money* berpengaruh terhadap peredaran uang tunai di Indonesia?.
2. Apakah penggunaan *e-money* berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia?.
3. Apakah peredaran uang tunai berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia ?.
4. Apakah penggunaan *e-money* berpengaruh terhadap inflasi melalui peredaran uang tunai di Indonesia?.

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, melihat semakin banyaknya penggunaan *e-money* di Indonesia, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan *e-money* terhadap peredaran uang tunai di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan *e-money* terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh peredaran uang tunai terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan *e-money* terhadap inflasi melalui peredaran uang tunai di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk menambah wawasan khususnya yang berhubungan dengan publik dalam menciptakan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang dapat mewujudkan kepuasan masyarakat dengan memberikan pengetahuan tentang pengaruh *e-money* terhadap tingkat inflasi melalui peredaran uang tunai di Indonesia.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan teori yang telah diperoleh pada masa perkuliahan dan menambah wawasan penulis dengan meneliti tentang pengaruh penggunaan *e-money* terhadap tingkat inflasi melalui peredaran uang tunai di Indonesia.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan masukan kepada masyarakat Indonesia agar lebih memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya sehingga bisa membantu kestabilan ekonomi moneter negara Indonesia dengan mengurangi sedikit dari peredaran uang kertas yang saat ini beredar.

3. Bagi STIE Mahardhika

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk pengetahuan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sama.